

BAB IV

REPRESENTASI RASISME DALAM FILM NGENEST

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan interpretasi dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada bab sebelumnya. Interpretasi-interretasi dari representasi rasisme di dalam Film *Ngenest* akan peneliti deskripsikan pada bab ini. Setelah itu, peneliti akan menggunakan referensi dengan film bertemakan rasisme yang nantinya akan peneliti gunakan sebagai dasar referensi dalam pengerjaan bab ini.

4.1. Bentuk-Bentuk Rasisme dalam Film *Ngenest*

Pada sub-bab ini peneliti akan menjabarkan bentuk-bentuk dari rasisme terhadap Etnis Tionghoa yang divisualisasikan di dalam Film *Ngenest*. Bentuk-bentuk rasisme tersebut adalah sebagai berikut:

4.1.1. Labeling Terhadap Etnis Cina

Pemberian label pada etnis tertentu dicap sebagai salah satu bentuk dari tindakan rasisme. Pada konteks penelitian ini, di dalam Film *Ngenest* terdapat beberapa labeling yang ditujukan kepada Etnis Tionghoa seperti misalnya, memanggil orang tidak dengan nama namun menggunakan sebutan ras, misalnya “*Woi Cina*”. Selain itu labeling penyebutan berupa “*Cina culun*” yang dilontarkan oleh perundung Ernest yang merupakan pemuda-pemuda dari suatu STM. Contoh labeling lainnya adalah penyebutan “*Tiko*” pada dialog antara Patrick dengan Ernest. Sebutan “*Tiko*” digunakan untuk mengidentifikasikan seseorang yang beretnis non-Tionghoa atau pribumi. Jadi, seseorang yang memiliki ciri fisik cokelat, mata bundar, dan ciri fisik lainnya yang berkebalikan dengan ciri fisik Etnis Tionghoa dapat disebut dengan *Tiko*.

4.1.2. *Body Shaming*

Bentuk rasisme dan diskriminasi yang kedua adalah *body shaming*. *Bodyshaming* merupakan tindakan pelecehan anggota tubuh secara verbal yang ditujukan kepada orang lain yang tidak memenuhi standar kecantikan. Menurut Setiawati, dalam Putri, Kuntjara, & Sutanto (2018) mendefinisikan *bodyshaming* sebagai tindakan perundungan yang berpotensi menyebabkan trauma psikis melalui ucapan yang tidak mengenakan dan menyakitkan. Seorang pengamat sosial Rahmawati (2018) menjelaskan beberapa faktor *bodyshaming* dapat terjadi yaitu, kultur patron yang memandang seseorang yang memiliki kuasa dapat dengan bebas melakukan apapun, budaya patriarki yang memandang tubuh dijadikan objek candaan, dan minimnya pengetahuan terkait *bodyshaming* merupakan perilaku yang tidak wajar dan tidak seharusnya dilontarkan ke orang lain. Beberapa contoh tindakan *body shaming* yang

peneliti peroleh selama pengerjaan penelitian ini adalah dialog pembuka Film *Ngenest* “...*badan doang gede, nyali kecil*”. Penggalan dialog tersebut dilontarkan oleh dua anak kecil yang tengah jalan kaki berpapasan dengan seorang anak tambun yang beretnis Tionghoa. Selain itu, penyebutan ciri fisik berupa sebutan sipit bagi yang beretnis Tionghoa dalam narasi Film *Ngenest*. Berbagai macam ejekan mengenai bentuk fisik bagi Etnis Tionghoa banyak dijumpai di dalam Film *Ngenest*. Hal tersebut merepresentasikan bahwa ejekan fisik mulai dari mata sipit, badan yang gemuk, perawakan yang *culun*, sering mereka dapati sebagai bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh etnis lain terhadap Etnis Tionghoa.

4.1.3. Pemerasan Terhadap Etnis Cina

Bentuk rasisme selanjutnya adalah pemerasan. Subjek yang mengalami diskriminasi bentuk ini adalah Ernest Prakasa, saat dirinya sedang berangkat ke sekolah menaiki bus umum. Di dalam bus tersebut, Ernest didatangi oleh sekelompok pelajar STM yang berasal dari sekolah lain, yang kemudian mereka memalak dan mencoba memeras uang jajan yang Ernest bawa. Pemuda-pemuda tersebut merundung Ernest secara bersamaan. Ada yang meneriaki Ernest, ada yang merebut tas Ernest, dan ada yang mendorong kepala Ernest. Pada adegan ini merepresentasikan adanya stereotipe terhadap Etnis Tionghoa bahwa tiap Etnis Tionghoa dianggap “kaya raya” oleh beberapa etnis lainnya, terbukti dari pada adegan tersebut Ernest kerap kali menjadi target sasaran untuk diperas uang jajannya. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa di dalam Film *Ngenest*, memvisualisasikan Etnis Tionghoa sebagai etnis yang kaya raya namun seringkali dijadikan sasaran sebagai target pemerasan dan beberapa bentuk perundungan lainnya.

4.1.4. Kekerasan Fisik Terhadap Etnis Cina

Menurut Siegel (1998) menjelaskan bahwa kekerasan fisik yang dialami oleh Etnis Tionghoa diawali oleh prasangka yang dimiliki etnis lain terhadap Etnis Tionghoa. Siegel juga menjelaskan bahwa prasangka yang lahir dan ada, kemudian disebarluaskan oleh kelompok politik tertentu yang menjadikan Etnis Tionghoa sebagai korban dari berbagai bentuk tindakan diskriminasi sosial. Contoh kekerasan fisik yang divisualisasikan dalam Film *Ngenest* adalah ketika Ernest yang sedang dirundung di dalam bus oleh sekelompok pemuda STM. Pada adegan tersebut diperlihatkan terdapat seorang perundung yang mendorong kepala Ernest dan *mengobrak-abrik* rambutnya. Hal tersebut peneliti masukkan ke dalam sub bab ini karena bentuk diskriminasi yang dilakukan perundung tersebut sudah memasuki ke tataran kontak fisik atau bersentuhan fisik dengan korban perilaku rasisme, yaitu Ernest Prakasa. Pada adegan ketika Ernest didorong kepalanya oleh oknum perundung dari suatu STM, Ernest tampak pasrah dan tidak menunjukkan adanya perlawanan, dan segera memberikan tas beserta

dompetnya kepada para perundungnya. Hal ini merepresentasikan kekerasan fisik menjadi salah satu bentuk dari tindakan diskriminasi dan paksaan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas untuk menyudutkan kelompok minoritas. Selain itu, melalui adegan tersebut juga merepresentasikan kesubmisifan dan ketidakberdayaannya kelompok minoritas ketika mengalami perundungan dan diskriminasi sosial, berkaca dari respon Ernest ketika dirundung di dalam bus.

4.1.5. Generalisasi Terhadap Etnis Cina

Bentuk rasisme yang terakhir adalah generalisasi Etnis Tionghoa. Menurut Baron dan Byrne (2004:213) mendefinisikan generalisasi atau stereotipe sebagai sebuah sikap negatif seseorang maupun suatu kelompok terhadap kelompok tertentu yang didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Fenomena generalisasi atau stereotipe umumnya muncul setelah seseorang atau kelompok berinteraksi dengan kelompok lain, yang setelah itu mendorong munculnya kesimpulan maupun pandangan tertentu terhadap kelompok yang bersangkutan. Generalisasi yang peneliti maksudkan adalah stereotipe “Penipu” yang dilontarkan oleh Ayah Meira ketika sedang menasehati Meira di ruang keluarga. Pada adegan tersebut diperlihatkan Ayah Meira yang mengecap semua orang Tionghoa adalah penipu, tak terlepas Ernest juga dianggap sebagai penipu. Generalisasi yang dilakukan oleh Ayah Meira didasarkan pada trauma dan pengalaman buruk Ayah Meira yang pernah ditipu oleh teman kerjanya yang beretnis Tionghoa, sehingga dari trauma tersebut mendorong munculnya generalisasi semua orang yang beretnis Tionghoa adalah penipu. Generalisasi yang dilakukan oleh Ayah Meira tersebut memiliki efek bagi relasi percintaan antara Ernest dan Meira. Ernest yang sempat tidak direstui Ayah Meira terkait hubungannya dengan Meira dan Meira yang sempat adu argumen dengan ayahnya terkait generalisasi yang dilakukan Ayah Meira. Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa generalisasi dan stereotipe buruk terhadap suatu etnis dapat mempengaruhi hubungan sosial antara etnis yang bersangkutan.

4.2. Penggunaan Humor Ketika Memvisualisasikan Rasisme Di Dalam Film *Ngenest*

Penggambaran tindakan dan perilaku rasisme di dalam Film *Ngenest* menggunakan humor atau candaan di dalamnya. Penggunaan humor dimaksudkan untuk memudahkan penonton atau audiens dari Film *Ngenest* agar dapat memahami penggambaran rasisme yang divisualisasikan dalam Film *Ngenest*. Selain itu, penggunaan humor juga dapat menekan dan memperkecil potensi konflik SARA yang dapat muncul pasca menonton Film *Ngenest*.

Selain karena Film *Ngenest* ini yang merupakan film bergenre komedi, yang di mana terdapat beberapa aspek komedi di dalamnya, pembawaan rasisme sebagai topik film akan

lebih baik disuguhkan kepada penonton dengan diselingi candaan agar dapat memberikan suasana ringan dan *enjoyable* kepada penonton selama pemutaran film ini. Melihat topik yang diangkat merupakan topik yang sensitif bagi beberapa pihak, dengan diselingi dan dibungkus menggunakan humor, akan mempermudah penonton dalam memahami jalan cerita dan penggambaran rasisme yang terdapat di dalamnya.

Pembawaan isu sosial yang dibungkus dengan humor dan candaan memberikan kesan sarkas dan menyindir realita yang terjadi pada masyarakat agar mendorong kesadaran masyarakat terkait isu konflik sosial tersebut. Namun efek dari pembawaan tersebut adalah terdapat sebagian audiens ataupun penonton yang tidak menangkap maksud dari visual yang direpresentasikan. Hal ini disebabkan karena visualisasi rasisme yang terkesan “main aman”, bukan secara “*blak-blakan*”, sehingga audiens dapat gagal paham mengenai maksud dari suatu cuplikan atas representasi rasisme di dalam suatu film. Hal tersebut merupakan salah satu kelemahan apabila suatu film bergenre komedi digunakan untuk membawakan topik narasi seputar isu konflik sosial.

4.3. *Point of View* Korban Rasisme dalam Film *Ngenest*

Sudut pandang terhadap representasi rasisme yang terdapat di dalam Film *Ngenest* adalah sudut pandang sebagai korban rasisme dan korbannya adalah Etnis Tionghoa. Beberapa faktor yang menentukan sudut pandang sebagai korban adalah narasi reflektif yang dibawakan oleh Ernest Prakasa yang membahas nasib dan takdir seseorang dilahirkan sebagai etnis tertentu tidak dapat dipilih dan harus dijalani sebagaimana mestinya. Selain itu, faktor lainnya adalah mayoritas tindakan rasisme yang divisualisasikan di dalam Film *Ngenest* dominan dialami oleh Ernest Prakasa, yang merupakan seseorang yang beretnis Tionghoa. Faktor selain itu adalah gestur-gestur yang ditampilkan oleh Ernest dan tokoh yang beretnis Tionghoa lainnya saat menerima perlakuan diskriminasi ras yang cenderung menampilkan gestur submisif (tidak ada perlawanan atau respon, tunduk atau patuh, *grogi*, menundukkan kepala, dan penggunaan intonasi bicara yang cenderung rendah). Faktor lainnya adalah keharusan bagi tokoh yang beretnis Tionghoa di dalam Film *Ngenest* untuk bisa *survive* di lingkungan tempat mereka tinggal dengan cara bersosialisasi dengan kelompok mayoritas. Keadaan memaksa mereka untuk mau tidak mau hidup melebur dengan etnis mayoritas, karena kalau tidak, mereka akan tetap berada di siklus yang sama yaitu mendapati perlakuan tidak adil dan didiskriminasi oleh etnis mayoritas. Dan faktor terakhir adalah sudut pandang dari keseluruhan Film *Ngenest* yang menceritakan kisah hidup Ernest yang pernah mengalami beberapa tindakan rasisme dan

perlakuan diskriminasi selama dia hidup di lingkungan yang didominasi oleh etnis mayoritas (pribumi).

4.4. Etnis Cina Sebagai Korban Rasisme

Etnis Tionghoa divisualisasikan di dalam Film *Ngenest* sebagai korban rasisme. Film *Ngenest* membingkai Etnis Tionghoa sebagai sebuah etnis yang mendapati perlakuan tidak adil dan melalui film tersebut seakan ingin menunjukkan kepada audiens dan penonton bahwa beginilah gambaran “kita” (Etnis Tionghoa) yang hidup dan tinggal di lingkungan yang didominasi oleh etnis pribumi. Liliweri (1994) menjelaskan bahwa keberagaman di Indonesia tidak serta merta selalu membawakan hal positif. Adanya ketidakpahaman masyarakat terhadap keberagaman dapat berpotensi mendorong munculnya stereotipe, diskriminasi, dan jarak sosial yang dapat menodai keberagaman di Indonesia. Juditha (2015) berpendapat bahwa salah satu etnis di Indonesia yang seringkali mendapatkan perlakuan rasisme dan diskriminasi sosial adalah Etnis Tionghoa. Menurut Murdianto (2018) menjelaskan bahwa tindakan rasisme dan diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa didorong dan terbentuk dari adanya prasangka dan stereotipe dari etnis lain terhadap Etnis Tionghoa. Realita rasisme dan pengalaman diskriminasi berdasarkan ras dibingkai dengan baik oleh Ernest Prakasa di dalam Film *Ngenest*. Terdapat beberapa poin penting terkait representasi rasisme dan representasi Etnis Tionghoa yang dianggap sebagai korban di dalam Film *Ngenest*, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- 4.4.1. Stereotipe mengenai suatu etnis akan selalu ada sebagai wujud rasa ketidaksukaan kelompok masyarakat tertentu terhadap kelompok lainnya.
- 4.4.2. Kelompok minoritas terpaksa hidup menyesuaikan dengan keadaan apabila berada di lingkungan yang didominasi oleh kelompok mayoritas.
- 4.4.3. Visualisasi dan penggambaran rasisme terhadap Etnis Tionghoa di dalam Film *Ngenest* merupakan pembingkai dari realita yang ada terkait rasisme terhadap Etnis Tionghoa yang terjadi di Indonesia.

4.5. Diskusi

4.5.1. Perbandingan Rasisme di Dalam Film *Ngenest* dengan Film Rasisme Lainnya di Indonesia

Pada sub bab ini peneliti akan membandingkan representasi rasisme dari dua film Indonesia yang bertemakan rasisme dan diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa. Untuk film yang peneliti jadikan pembandingan adalah Film *Ngenest* dan Film *Di Balik 98*. Kedua film tersebut memiliki kesamaan dalam beberapa hal, yakni kesamaan topik berupa rasisme dan

diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa. Selain itu kesamaan lainnya adalah sama-sama mengambil sudut pandang Etnis Tionghoa sebagai korban dari rasisme, yang di mana Etnis Tionghoa divisualisasikan menerima berbagai perlakuan diskriminatif dan tidak adil. Dan kesamaan yang terakhir adalah kedua film tersebut sama-sama menampilkan visualisasi dari penyesuaian dan perjuangan mereka dalam menjalani diskriminasi yang mereka terima sebagai korban dari rasisme.

Sedangkan perbedaan dari kedua film tersebut adalah pada *genre* dari filmnya, Film *Ngenest* bergenre *drama/comedy*, di lain sisi, Film *Di Balik 98* mengusung genre *thriller/drama/history*. Perbedaan *genre* dari kedua film tersebut membawakan nuansa yang berbeda, pada Film *Ngenest* memiliki elemen humor dan komedi sehingga suasana di dalam film cenderung lebih ringan dibanding dengan Film *Di Balik 98* yang cenderung lebih serius nuansa filmnya. Perbedaan *genre* juga mempengaruhi film dalam membawakan dan memvisualisasi topik rasisme. Pada Film *Ngenest*, rasisme dibawa dan diselingi dengan humor sehingga pengangkatan isu rasisme terkesan ringan dan mudah dipahami. Berbeda dengan Film *Di Balik 98* yang membawakan isu rasisme sebagai konflik sosial-politik yang menggambarkan sejarah kelam Etnis Tionghoa di tahun 1998. Perbedaan lainnya dari kedua film tersebut adalah bentuk dari tindakan rasisme yang Etnis Tionghoa terima. Pada Film *Di Balik 98*, bentuk tindakan diskriminasi dan perilaku rasisme tidak hanya berupa perundungan dan pemerasan, melainkan penjarahan toko, pemerkosaan, kekerasan fisik, dan bahkan pembunuhan. Visualisasi dari rasisme dalam Film *Di Balik 98* lebih parah dan lebih diskriminatif dibandingkan dengan Film *Ngenest*.

Melalui persamaan dan perbedaan dari dua film yang mengangkat topik rasisme terhadap Etnis Tionghoa di atas, dapat disimpulkan bahwa rasisme menjadi salah satu isu konflik sosial yang masih sangat melekat di sekitar kita. Melalui sudut pandang sebagai korban dari rasisme, produser dari kedua film sama-sama mengharapkan bahwa audiens dan penonton dari film mereka menyadari dan merefleksikan bahwa perbedaan seharusnya bukan menjadi penghalang bagi masyarakat untuk hidup berdampingan.

4.5.2. Perbandingan Rasisme di Dalam Film *Ngenest* dengan Film Rasisme Barat

Pada sub bab ini peneliti akan melakukan perbandingan antara Film *Ngenest* dan Film *12 Year of Slave*. Film *12 Years of Slave* merupakan film *hollywood* yang dibintangi oleh Chiwetel Ejiofor, Benedict Cumberbatch, Brad Pitt, dan sejumlah artis *Hollywood* lainnya yang mengisahkan tentang perbudakan orang berkulit hitam dan diskriminasi yang mereka terima. Film bergenre *drama/comedy* yang diproduksi pada tahun 2013 ini berhasil meraih

sebanyak 7 nominasi *Golden Globe Awards*, masuk ke dalam 9 nominasi *Academy Awards 2014*, dan sukses memenangkan 3 piala *Oscar*.

Film *Ngenest* dan Film *12 Years of Slave* memiliki beberapa kesamaan, diantaranya adalah sama-sama mengusung dan mengangkat topik berupa isu rasisme dan diskriminasi terhadap etnis mayoritas. Selain itu juga kedua film tersebut sama-sama memvisualisasikan perjuangan yang harus ditempuh agar masyarakat luas menerima eksistensi mereka. Dan kesamaan terakhir adalah sama-sama mengambil sudut pandang rasisme yang dilihat dari kacamata korban kekerasan dan diskriminasi.

Perbedaan dari kedua film tersebut yang pertama adalah berbeda *genre* nya. Film *Ngenest* bergenre *drama/comedy*, sedangkan Film *12 Years of Slave* bergenre *drama/history*. Perbedaan *genre* ini membuat pengemasan visualisasi dari rasisme yang berbeda. Film *Ngenest* mengemas rasisme menggunakan humor sehingga pembawaan isu rasisme terkesan ringan dan mudah dipahami penonton. Berbeda dengan Film *12 Years of Slave* yang mengemas isu rasisme secara historikal dan emosional sehingga visualisasi dari rasisme di dalam film tersebut memberikan kesan yang lebih serius dibandingkan dengan Film *Ngenest*. Perbedaan lainnya adalah pengangkatan isu rasisme yang berbeda ras dan etnis. Pada Film *Ngenest* mengangkat isu rasisme terhadap Etnis Tionghoa, sedangkan pada Film *12 Years of Slave* mengangkat isu rasisme mengenai orang berkulit hitam. Perbedaan lain yang signifikan terkait kedua film tersebut adalah tingkat visualisasi bentuk-bentuk diskriminasi dan tindakan rasisme yang divisualisasikan di dalam filmnya. Film *Ngenest* memvisualisasikan rasisme dengan cukup “main aman” dibandingkan Film *12 Years of Slave*. “Main aman” dalam artian visualisasi rasisme di dalam Film *Ngenest* masih dalam konteks rasisme yang ringan dan didominasi dengan rasisme verbal (“*Woi Cina*”, “*Sipit*”, dan “*Ahcong*”). Berbeda dengan visualisasi rasisme dalam Film *12 Years of Slave* yang memvisualisasikan rasisme secara realistis dan apa adanya sesuai dengan realita yang terjadi di masyarakat. Bentuk-bentuk rasisme pada Film *12 Years of Slave* juga lebih banyak dan lebih parah dibandingkan pada Film *Ngenest*. Mulai dari kekerasan fisik, pembunuhan, perbudakan, *human trafficking*, dan budak seks. Beberapa tindakan diskriminatif dan perilaku rasisme tersebut, divisualisasikan dengan jelas dalam Film *12 Years of Slave*.

Kesimpulan dari perbandingan kedua film di atas adalah *genre* film, target audiens, pengemasan narasi, dan kebudayaan, mempengaruhi seberapa jelas representasi dan visualisasi dari isu dan konflik sosial yang diangkat oleh produser film dalam proses produksi film. Semakin jelas representasi dan visualisasi isu konflik sosial rasisme yang digambarkan pada

suatu film, akan lebih baik juga visualisasi pesan dan nilai moral yang akan penonton terima dan pahami.